

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk yang diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah, manusia mewarisi sifat-sifat Allah. Salah satunya adalah sebagai makhluk yang aktif. Maksud dari manusia sebagai makhluk aktif adalah dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia (rasio, kehendak, minat, dan lain-lain), manusia memiliki kemampuan mengembangkan diri dan mengelola ciptaan lain. Hal ini merupakan bentuk pertanggungjawaban manusia yang telah diberikan karunia oleh Tuhan. Mengembangkan diri, mengelola, dan bertanggungjawab merupakan suatu bentuk kerja aktif dari manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

Selain itu, adanya relasi dalam diri Allah Tritunggal menjadikan manusia sebagai makhluk yang berelasi. Oleh sebab itu, manusia melalui karunia yang dimiliki serta kemampuan dasarnya yang terus mengalami perkembangan, saling membutuhkan satu sama lain untuk dapat berkembang lebih baik dan mencapai tujuan dari pemberian kemampuan/karunia tersebut serta memaknai relasi sesuai kehendak Allah.

Kejatuhan dalam dosa membuat manusia tidak mampu lagi menggunakan kemampuan/karunia yang Tuhan percayakan untuk tujuan yang dirancangan Allah dan memilih jalan sesuai kehendaknya. Selain itu, rusaknya relasi baik antara manusia dengan Allah, sesamanya, dan berdampak

pada alam, menjadikan manusia tidak lagi bekerjasama mengelola ciptaan tetapi saling bersaing untuk memperoleh kepuasan individu.

Sama halnya dengan siswa-siswa di dalam ruang kelas. Mereka adalah pribadi yang diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah yang memiliki karunia/kemampuan serta membutuhkan orang lain untuk berelasi. Namun, siswa sering tidak mampu menyadari diri mereka sebagai gambar dan rupa Allah sehingga timbul berbagai masalah. Salah satunya adalah ketidakmampuan siswa mengenali karunia mereka dan tidak adanya keinginan untuk mengembangkan diri sebagai pertanggungjawaban atas pemberian Tuhan.

Sebagai agen Kristus, sekolah-sekolah Kristen seharusnya mampu menuntun siswa menyadari tujuan dari hidup mereka dan menyadari makna dari karunia yang mereka miliki. Van Brumellen (2009) mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan Kristen adalah membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab. Salah satu kewajiban yang dimaksud oleh Brumellen adalah memaksimalkan kemampuan mereka untuk melayani Tuhan dan orang-orang di sekeliling mereka. Bertanggung jawab, memaksimalkan, dan melayani merupakan kata kerja yang merujuk pada suatu tindakan aktif.

Siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam mengembangkan dirinya sendiri, dan menolong orang di sekelilingnya untuk turut bertumbuh sebagai wujud dari pelayanan terutama dalam proses pembelajaran mereka di ruangan kelas. Menurut Anurahman (2009), “keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi, dan fisik (Ramlah,

Firmansyah, & Zubair, 2014).” Disinilah peran sekolah Kristen sebagai agen Kristus, salah satunya dengan menolong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran yang menuntun pada pengenalan akan Kristus.

Selama proses pembelajaran Ekonomi di Kelas XII IPS 3 yang terdiri dari 22 siswa, peneliti melihat bahwa siswa belum mampu menunjukkan rasa tanggung jawab mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain itu, siswa juga masih terpaku pada buku paket dan penjelasan guru. Dalam hal ini, siswa tidak terdorong untuk membuat catatan poin-poin penting dari materi yang diajarkan dan terpaku pada buku paket. Siswa juga belum mampu mengungkapkan pendapat pribadi atau bertanya. Ketika siswa diberikan pertanyaan pada ceramah interaktif, siswa akan dengan segera membuka buku paket dan menjawab sesuai dengan apa yang tertulis di buku. Siswa cenderung pasif dan menunggu namanya disebut oleh guru pada saat proses tanya jawab. Siswa juga belum mampu menunjukkan sikap mandiri dalam mengerjakan tugas pribadi.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa di kelas XII IPS 3 memiliki tingkat keaktifan belajar yang rendah dalam mengikuti pembelajaran Ekonomi. Khasanah (2016) mengatakan bahwa keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari merespon pertanyaan atau perintah dari guru, mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, berani mengemukakan pendapat dan aktif mengerjakan soal yang diberikan guru. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa guru perlu menerapkan sebuah metode yang mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Peneliti memilih metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD sebagai solusi karena menurut Kurniasih & Sani (2015), metode ini menekankan pada kerjasama yang menuntut keaktifan dari masing-masing anggota kelompok sehingga dapat meningkatkan kemampuan individunya dan juga dapat mendorong siswa bahu membahu membangun kelompoknya atau tidak mengandalkan satu orang saja. Selain itu, metode ini telah diteliti oleh beberap pihak salah satunya yaitu Khasana. Khasanah (2016) melalui penelitian yang dilakukan di kelas XI MIA SMA Negeri 5 Malang menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti menilai metode ini mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Peneliti berharap dengan penerapan metode ini siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Peneliti juga berharap pembelajaran di dalam kelas tidak hanya sekedar mentransfer ilmu tetapi benar-benar menolong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran yang menuntun pada pengenalan diri sebagai gambar dan rupa Allah yaitu dengan bertanggungjawab, memaksimalkan karunia yang dimiliki, dan saling melayani satu dengan yang lain.

## 1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah penerapan metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XII IPS di salah satu Sekolah Kristen di Jakarta Barat?

- 2) Bagaimana cara penerapan metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XII IPS di salah satu Sekolah Kristen di Jakarta Barat?

### 1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui apakah penerapan metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XII IPS di salah satu Sekolah Kristen di Jakarta Barat
- 2) Mengetahui cara penerapan metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XII IPS di salah satu Sekolah Kristen di Jakarta Barat

### 1.4 Penjelasan Istilah

#### 1.4.1 Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan aktivitas di dalam ruang kelas yang menunjukkan adanya keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotor secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan serta membawa perubahan dalam diri siswa ke arah yang positif.

Indikator keaktifan belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Siswa memperhatikan penjelasan guru, (2) Siswa membaca materi dari buku atau artikel, (3) Siswa mencatat poin-poin penting dari bacaan, (4) Siswa bertanya atau menjawab pertanyaan guru tentang materi yang sedang dibahas, (5) Siswa memecahkan/mengerjakan soal yang diberikan oleh guru secara individu, (6) Siswa bekerjasama/berdiskusi dengan teman dalam kelompok mengenai kegiatan

pembelajaran atau mengerjakan soal dalam kelompok, dan (7) Siswa melakukan instruksi yang diberikan oleh guru.

#### 1.4.2 Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah berbagai macam metode yang menekankan pada kerjasama siswa dalam kelompok kecil yang heterogen (kemampuan kognitif, suku, ras, gender) dengan tujuan agar siswa dapat saling membantu dalam mempelajari materi tertentu.

#### 1.4.3 STAD (*Student Team Achievement Division*)

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif di mana siswa ditempatkan dalam kelompok kecil heterogen yang terdiri dari 4-5 orang siswa dengan penekanan pada keterlibatan siswa dalam bekerja sama dan saling menolong dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Indikator pelaksanaan STAD yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Guru membagi siswa dalam kelompok, (2) Guru menyampaikan materi, (3) Siswa berdiskusi, (4) Siswa mengerjakan soal secara individu, (5) Siswa menerima penghargaan.